



## Persepsi Mahasiswa Tentang Kepercayaan Publik Pada Penegak Hukum pada Kasus Kopi Sianida di tvOne

Sopiyani Solihah<sup>1</sup>, Moch. Fakhruroji<sup>1</sup> Betty Tresnawaty<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [solihabsopiyani@gmail.com](mailto:solihabsopiyani@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2020 UIN Bandung tentang kepercayaan publik pada penegak hukum dalam fenomena pemberitaan kembali kasus kopi sianida di tvOne. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan teori persepsi Alex Sobur dengan asumsi dasar persepsi meliputi tiga proses yaitu seleksi, interpretasi, dan reaksi. Hasilnya, pada proses seleksi, informan mengatakan kasus kopi sianida adalah kasus yang memiliki daya tarik tersendiri karena banyak mengandung teka teki. Selain itu informan mengatakan tvOne adalah media yang tepat untuk menonton tayangan ini karena kredibilitas yang dimilikinya. Pada proses interpretasi, informan mengatakan dengan adanya pemberitaan kembali, menandakan kasus tersebut belum selesai dan membuat kepercayaan publik pada penegak hukum bergeser. Adapun reaksi yang dihasilkan, informan yang merupakan akademisi merasa bingung dan cemas terhadap konstruksi sosial yang dibangun media dan berharap publik bisa lebih bijak dalam menggunakan media.

**Kata Kunci** : Persepsi, Kasus Kopi Sianida, Kepercayaan Publik, Penegak Hukum

### ABSTRACT

*This research aims to find out how the perceptions of Journalism students in the Class of 2020 UIN Bandung about public trust in law enforcement in the phenomenon of reporting the cyanide coffee case on tvOne. This research uses the case study method and Alex Sobur's perception theory with the basic assumption that perception includes three processes, namely selection, interpretation, and reaction. As a result, in the selection process, informants said the cyanide coffee case was a case that had its own charm because it contained a lot of puzzles. In addition, informants said tvOne was the right media to watch this show because of its credibility. In the interpretation process, the informant said that with the news again, it indicated that the case had not been completed and made public confidence in law enforcement shift. As for the resulting reaction, informants who are academics feel confused and anxious*

**Keywords :** *Perception, Cyanide Coffee Case, Public Trust, Law Enforcers*

## PENDAHULUAN

Kasus pembunuhan Wayan Mirna yang dikenal dengan ‘Kasus Kopi Sianida’ pada 2016 lalu kembali ramai diperbincangkan publik media. Pasalnya kasus tersebut dinyatakan selesai dengan putusan pengadilan yang memvonis Jessica Kumala Wongso atau yang dikenal Jessica Wongso sebagai pelaku dengan hukuman 20 tahun penjara pada 27 Oktober 2016. Jessica Wongso melakukan pembunuhan berencana dan dikenai hukuman atas pelanggaran Pasal 340 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Kasus tersebut kembali ramai setelah tayangan *streaming* Netflix mencuri perhatian publik dengan bentuk film dokumenter berjudul “*Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*”. Netflix menayangkan *trailer* di akun media sosial X (sebelumnya twitter) pada Kamis, 24 Agustus 2023. Postingan tersebut langsung diserbu dengan beberapa komentar netizen dan mendapat lebih dari 1,1 juta tayangan, 21.200 like, dan 1.700 repost warganet.

Banyak media yang langsung menyoroti kembalinya kasus tersebut salah satunya akun YouTube @tvOneNews yang membuat acara talkshow dengan menghadirkan beberapa pihak ahli dan pihak yang terlibat dengan kasus tahun lalu tersebut sebagai narasumber. Siaran yang di unggah pada tanggal 10 Oktober 2023 tersebut diakses untuk proses penelitian ini pada Kamis, 26 Oktober 2023 sudah ditonton sebanyak 1,8 juta kali, dan mendapat 10 ribu komentar dalam waktu dua minggu. Salah satu akun, @somm32 berkomentar, “Ini pelajaran yang baik buat para penegak hukum di Indonesia. 1. Kejujuran, 2. Lakukan sesuai prosedur, 3. Tegakan keadilan jangan tegakan keuangan,” (18 Oktober 2023, like sebanyak 1.3k dan mendapat komentar 149 komentar). Akun lain dengan komentar @christopherchan599 “sebenarnya ini bukan perkara siapa pembunuhnya. tapi masyarakat jadi resah karena ternyata hukum dan prosedur hukum tidak dilakukan dengan sesuai sebagaimana adanya. sehingga seolah-olah dibuat harus ada yang menjadi penjahat disini,” (18 Oktober 2023, dengan 135 like dan 5 komentar).

Persepsi merupakan inti dari komunikasi dan identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi (Mulyana, 2008:180). Tahap terpenting dalam persepsi adalah interpretasi, dan perbedaan penginterpretasian individu terhadap objek tertentu dapat disebabkan oleh banyak faktor. Perbedaan ini selain disebabkan oleh perbedaan pengetahuan juga disebabkan oleh perbedaan

Persepsi Mahasiswa Tentang Kepercayaan Publik Pada Penegak Hukum pada Kasus Kopi Sianida di tvOne lingkungan.

Dari fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa tentang kepercayaan publik pada penegak hukum dalam kasus pemberitaan kembali kasus kopi sianida di tvOne. Penelitian akan berfokus pada: 1) Bagaimana proses seleksi Mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2020 tentang kepercayaan pada penegak hukum pada pemberitaan kembali kasus kopi sianida di akun YouTube tvOne?, 2). Bagaimana interpretasi Mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2020 tentang kepercayaan pada penegak hukum pada pemberitaan kembali kasus kopi sianida di akun YouTube tvOne? 3). Bagaimana proses reaksi Mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2020 tentang kepercayaan pada penegak hukum pada pemberitaan kembali kasus kopi sianida di akun YouTube tvOne?. Penelitian ini menggunakan metode Studi kasus yaitu pemberitaan kembali kasus kopi sianida dengan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif dengan sumber data utama yaitu wawancara bersama Mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2020.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian dari Tria Hermalis (2017) yang berjudul “Pengaruh Pemberitaan Kembali Kasus Kopi Sianida terhadap Persepsi Penerapan Hukum di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pemberitaan dengan koefisien 0,411. Penelitian ini dianggap relevan karena memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang kepercayaan pada penegak hukum. Sedangkan perbedaan terletak pada media yang digunakan yaitu pada penelitian ini peneliti berfokus pada media tvOne.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Simon Satria (2019) dengan judul “Perubahan Persepsi Mahasiswa Universitas Riau Terhadap Kepemimpinan Joko Widodo Mengenai Permasalahan Hukum dan Hak Asasi Mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Universitas Riau mengenai penegakan hukum dan HAM pada masa kepemimpinan Joko Widodo, berada pada kategori baik. Penelitian ini dianggap relevan karena adanya kesamaan dari variabel penelitian yaitu membahas mengenai persepsi dan kepercayaan publik pada pemerintahan. Perbedaannya kasus yang diteliti adalah kepemimpinan Jokowi sedangkan penelitian ini adalah kasus kopi sianida.

Penelitian lain yang dianggap relevan adalah penelitian oleh Alana Arumsari (2021) dengan judul “Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Mengenai Sport Center Wanita dalam Program Sport One di tvOne”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ciri khas fisik dan cara berkomunikasi *sportscaster* wanita di TV One adalah sesuatu yang paling menonjol di benak informan. Persepsi bahwa wawasan *sportscaster* wanita di TV One masih rendah dapat ditolerir karena cara penyampaian berita yang tegas dan memunculkan citra positif bagi wanita di tengah masyarakat. Kebutuhan hiburan penonton televisi lebih besar daripada

kebutuhan pemenuhan informasinya, itulah mengapa akibatnya *sportscaster* wanita yang memiliki wawasan rendah masih dipilih untuk membawakan berita olahraga. Penelitian ini dianggap relevan karena adanya persamaan yaitu meneliti persepsi mahasiswa dengan objek penelitian mahasiswa pada media tvOne sedangkan perbedaan terletak pada kasus yang diteliti.

Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) dan PT. Karya Indonesia Cerdas KIC pada periode Agustus-September 2022 terhadap 10.000 pengguna internet berusia 13-70 tahun, media sosial merupakan sumber informasi utama bagi 72,6% responden pada 2022. Selama periode 2020-2022, televisi dan situs berita online konsisten menjadi sumber informasi pilihan kedua dan ketiga, dengan proporsi masing-masing 60% dan 27,5%. Meski kalah dari media sosial, pengguna televisi dan media online terus meningkat sejak 2020 (Annur, 2022).

Namun, meskipun media sosial paling banyak diakses, survei menunjukkan bahwa hanya 22,4% responden yang menilai media sosial sebagai sumber informasi yang paling dipercaya. Masyarakat justru paling mempercayai televisi sebagai media informasi, dengan proporsi sebanyak 47% (Annur, 2022). Maka dari itu, peneliti memilih akun YouTube tvOne karena dirasa menyatukan siaran televisi yang dinilai lebih dipercaya masyarakat dan YouTube sebagai media sosial yang banyak digunakan untuk mencari informasi. Mahasiswa menjadi informan penelitian dengan alasan mahasiswa dianggap telah mendapat wawasan dan pengetahuan yang cukup mengenai ilmu pemberitaan dan penegakan hukum. Selain itu mahasiswa yang dipilih adalah Mahasiswa Jurusan Jurnalistik Angkatan 2020 dengan pertimbangan mahasiswa Jurnalistik akan lebih banyak memahami tentang pemberitaan dan dinilai mumpuni dalam bidang akademik karena sudah menerima semua mata perkuliahan jurnalistik.

## **LANDASAN TEORITIS**

Setiap individu pasti memiliki pandangan yang berbeda terhadap setiap hal. Pandangan ini tidak muncul begitu saja, dan fenomena tersebut adalah hal yang wajar. Munculnya pandangan ini bermula dari observasi yang melibatkan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima informasi tentang sesuatu (stimulus) yang kemudian dipilih, diorganisir, dan diinterpretasikan menjadi suatu pemahaman yang bermakna dan menghasilkan dampak atau reaksi, begitulah proses pembentukan persepsi. Dalam proses persepsi ada tiga komponen utama yaitu seleksi, interpretasi, dan reaksi. (Sobur, 2016)

Pertama, Seleksi merupakan proses pertama dimana individu akan melakukan pengamatan dari stimulus atau rangsangan dari luar yang diterima oleh panca indra. Pada proses ini, stimulus tidak dapat diterima secara keseluruhan melainkan hanya sebagian yang dianggap penting (Sobur, 2016).

Persepsi Mahasiswa Tentang Kepercayaan Publik Pada Penegak Hukum pada Kasus Kopi Sianida di tvOne

Pemilihan informasi yang dilakukan oleh individu dipengaruhi oleh beberapa seperti pengalaman, nilai, keyakinan, dan tujuan mereka. Setelah proses seleksi, informasi yang dianggap penting tersebut kemudian akan diorganisasikan dan menerima penafsiran. Kedua, Interpretasi atau penafsiran. Menurut Alex Sobur persepsi setiap orang akan berbeda-beda meskipun informasi yang didapatkannya relatif sama hal tersebut disebabkan karena latar belakang dan pengalaman manusia bersifat unik. Perbedaan interpretasi ini dapat terjadi karena perbedaan pemahaman, pengetahuan, dan filter interpretatif yang dimiliki oleh masing-masing individu. Oleh karena itu, penting bagi peneliti atau pengamat untuk memahami bahwa interpretasi persepsi dapat bersifat subjektif dan dapat bervariasi antar individu, serta perlu mempertimbangkan konteks dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi interpretasi tersebut dalam proses analisis.

Ketiga, Reaksi yang dalam praktiknya dapat diartikan sebagai tingkah laku atau respon terhadap suatu stimulus dari luar yang diterima oleh organisme yang berhasil diseleksi dan diinterpretasikan oleh individu. Reaksi bisa berupa respon emosi, pendapat kognitif, dan bahkan tingkah laku yang mencerminkan setuju atau tidak setuju. Misalnya, ketika individu menginterpretasikan suatu informasi sebagai harapan maka dia akan memberikan respon atau reaksi dengan menyambut baik informasi tersebut. Sebaliknya, ketika individu menafsirkan informasi tersebut sebagai ancaman, maka dia akan memberikan respon atau reaksi tidak suka, benci, marah, atau respon tidak suka lainnya.

Kasus kopi sianida menjadi hal yang penting untuk diperhitungkan oleh masyarakat. Pasalnya kasus tersebut telah banyak menggiring opini-opini kelompok dan individu tertentu yang membuat masyarakat tidak merasa mendapatkan informasi yang jelas karena adanya kontroversi. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana mahasiswa sebagai masyarakat sekaligus kaum akademik berpendapat melalui proses persepsi terhadap berita tersebut yang kemudian akan dilihat dari ukuran kepercayaan dan lebih jauh lagi akan mampu mengontrol tindakan.

Adanya pemberitaan kembali kasus kopi sianida di beberapa media dicurigai mempengaruhi kepercayaan publik. Kepercayaan publik adalah keyakinan bahwa pihak yang dipercaya akan bertindak sesuai dengan harapan dalam konteks sosial tertentu (Handaningtyas, 2022). Dalam konteks kepercayaan politik, warga menilai dan memberikan kepercayaannya pada pemerintah atau instansi bisa memenuhi janji, efisien, dan jujur (Blind dalam Rizal 2023). Sehingga jika institusi pemerintahan, pejabat pemerintahan, dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan bisa membuat masyarakat merasa dipenuhi hak nya dengan baik, maka masyarakat akan memberikan kepercayaan penuh pada pemerintahan untuk memberikan perlindungan kepada seluruh masyarakat. Dalam penelitian ini kepercayaan adalah unsur utama yang akan

diteliti. Apakah dengan adanya terpaan pemberitaan membuat kepercayaan masyarakat berubah atau semakin loyal kepada penegak hukum yang sudah selayaknya menjadi kepercayaan masyarakat dengan giringan fenomena kasus kopi sianida pada tahun 2016 yang sudah jelas diselesaikan oleh penegak hukum kembali ramai diperbincangkan.

Menurut Robbins dan Judge, Kepercayaan dibangun atas lima dimensi, yaitu integritas (*integrity*), kompetensi (*competence*), konsistensi (*consistency*), loyalitas (*loyalty*), dan keterbukaan (*openness*). (Rahmi,2020).

*Pertama*, Integritas, Integritas adalah suatu keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh sehingga kesatuan tersebut membentuk potensi yang memancarkan kekuatan dan kejujuran (Rahmi, 2020). Integritas sendiri terdiri dari 3 komponen pembentuk yaitu kejujuran, konsistensi, dan keberanian. Dalam tatanan pemerintahan integritas akan menunjukkan komitmen dan melaksanakan tata kelola yang terbentuk sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. *Kedua*, Kompetensi, Kompetensi juga merupakan sikap yang dimiliki secara individu dan permanen. Sikap seseorang berdasarkan kompetensi bisa mempengaruhi dan menentukan kinerja dari seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi 2002, kompetensi merupakan kecakapan, mengetahui, berwenang, dan berkuasa memutuskan atau menentukan sesuatu. Ketika seseorang sukses memperlihatkan dirinya dengan memunculkan sikap kompeten maka orang lain akan menganggapnya pantas untuk menjadi pemimpin yang dipercayai oleh bawahannya sehingga terbentuk kepemimpinan yang sukses.

*Ketiga* Keterbukaan, Keterbukaan berhubungan dengan keinginan untuk membagi ide dan informasi dengan bebas (Robbins, dalam Fitria, 2018). Penegakan hukum adalah suatu hal yang dianggap penting bagi masyarakat mengingat penegakan hukum sendiri adalah cara untuk menyelesaikan masalah dengan proses yang telah dibentuk dengan pertimbangan tujuan untuk membuat kedaulatan rakyat dan hak aman bagi seluruh warga Indonesia. Dalam penegakan hukum, proses dijalankan harus sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Sehingga, dalam pelaksanaannya, keterbukaan adalah komponen penting untuk memberi keyakinan bahwa proses penegakan benar-benar menjadi solusi atas permasalahan di masyarakat. *Keempat* Loyalitas, Sikap loyalitas dalam sebuah pemerintahan dapat dilihat dari bagaimana komponen yang terlibat mencurahkan kemampuan yang dimiliki untuk melaksanakan tugas dengan semaksimal mungkin (Pramadista, 2022). Loyalitas akan menjadi penilaian tersendiri dalam hal pekerjaan yang erat kaitannya dengan kesetiaan termasuk pemerintahan. Pasalnya pemerintah seringkali dihadapkan dengan sebuah profesional yang memperjuangkan dua hal antara kesetiaan terhadap kepercayaan atau kepentingan.

*Kelima* Konsistensi, Dalam konteks kepercayaan pada penegak hukum,

Persepsi Mahasiswa Tentang Kepercayaan Publik Pada Penegak Hukum pada Kasus Kopi Sianida di tvOne konsistensi merujuk pada upaya yang berkelanjutan dan sistematis untuk memastikan bahwa perilaku dan kebijakan penegakan hukum selalu sesuai dengan prinsip keadilan, transparansi, dan etika. Konsistensi dalam tindakan dan keputusan penegak hukum sangat penting untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan publik. Menurut penelitian dalam jurnal "Policing: A Journal of Policy and Practice," kepercayaan masyarakat terhadap penegak hukum sangat dipengaruhi oleh persepsi bahwa polisi bertindak dengan adil dan konsisten. Banyak masyarakat yang sudah menganggap penegakan hukum yang dilakukan di Indonesia sudah sesuai dengan yang diharapkan namun tidak sedikit pula yang merasa sebaliknya. Dari survei yang dilakukan Lingkar Survei Indonesia tahun 2013, sebanyak 56 persen masyarakat merasa tidak puas terhadap penegakan hukum di Indonesia (Roihanah, 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Informan merupakan Mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung Angkatan 2020 yang sudah menyelesaikan semua mata kuliah sehingga dinilai mempunyai kapasitas akademik untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Menurut data yang diterima dari Jurusan, Mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2020 berjumlah 169 orang dengan rincian 105 perempuan dan 64 laki-laki. Pemilihan informan ditentukan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan, yaitu: Kriteria pertama, informan harus merupakan Mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2020 yang memiliki pengetahuan tentang kasus kopi sianida tahun 2016 dan pemberitaan kembali kasus kopi sianida tahun 2023. Wawancara terbatas dilakukan pada keseluruhan mahasiswa yang berjumlah 169 untuk menentukan informan yang memenuhi kriteria pertama. Hasilnya, sebanyak 56 mahasiswa mengetahui kasus kopi sianida dan mengikuti pemberitaan kembali kasus kopi sianida di tvOne. Kriteria kedua, informan sudah menonton tayangan pemberitaan kembali kasus kopi sianida paling sedikit 5 kali penayangan. Hasilnya, sebanyak 14 orang memenuhi kriteria kedua. Kriteria ketiga, informan merupakan Mahasiswa Jurnalistik yang bersedia diwawancarai dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Sebanyak 7 orang yang sudah memenuhi kriteria sebelumnya, menyatakan bersedia untuk diwawancara dan dianggap mampu menyampaikan informasi dan kemudian menjadi informan pada penelitian.

### **Persepsi Mahasiswa tentang Kepercayaan Publik pada Aspek Seleksi**

Dalam memproses informasi individu tidak bisa menerima semua stimulus melainkan hanya akan menerima yang dianggap penting dan membuang informasi yang dianggap tidak perlu (Luthfi, 2009) Proses pemilihan informasi ini terjadi secara spontan. Pada aspek seleksi, ditemukan adanya faktor yang mempengaruhi proses seleksi baik dari faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor internal berkaitan dengan keadaan dalam diri individu baik minat, prinsip, dan pengalaman. Sedangkan faktor eksternal meliputi hal-hal yang berkaitan dengan rangsangan luar seperti budaya, pendidikan, dan lingkungan tempat tinggal (Mahmudi, 2010). Informan mengatakan jika terpaan media yang terus menerus (stimulus) membuat berita tersebut terlihat semakin menarik. Seorang Psikolog Sosial, Robert Zajonc mengatakan semakin seorang terpapar pada suatu stimulus, semakin besar kemungkinan mereka akan mengembangkan preferensi atau ketertarikan pada stimulus tersebut (Wardah, 2023).

“Kasus tersebut *viral* di media elektronik, digital, dan sosial juga. Di rumah juga dulu orang tua sering buka channel televisi berita, jadi saya tahu dan mengikuti kasus tersebut dari persidangannya,” (Wawancara dengan Adi Mukti pada 5 Mei 2024)

Selain itu, adanya keunikan suatu kasus atau kejadian yang berbeda dari yang lain juga menjadi faktor berita tersebut diminati. “Manusia memiliki kecenderungan untuk tertarik pada hal-hal baru dan berbeda. Kebaruan sering kali dikaitkan dengan informasi yang mencolok dan unik, yang membuat berita menarik bagi banyak orang” (William James dalam Suhaeni, 2011).

”Kasus ini juga menarik karena didalamnya ada indikator pembunuhan yang motifnya tidak lazim, biasanya dibunuh karena senjata tajam atau apa tapi ini *mah* berbeda karena kopi *gitu*, dan banyak teka-teki,” (Wawancara dengan Susi Siti Rosbaeni pada 3 Mei 2024)

Kejanggalan yang ditampilkan dan semakin menyebar, membuat publik banyak berspekulasi dan bertanya bagaimana penegak hukum bisa dikatakan telah menyelesaikan tugasnya tetapi masih banyak masyarakat yang merasa aneh hingga kurang yakin dengan putusan yang sudah diambil tersebut. Dalam pemilihan berita mengenai kasus kopi sianida informan cenderung banyak berfokus pada berita yang menampilkan tanggapan para ahli tentang kasus ini. Dengan menerima pendapat para ahli, informan bisa mendapatkan fakta dan data yang baru. Selain itu, penjelasan para ahli membantu masyarakat menjawab pertanyaan mereka tentang kejanggalan-kejanggalan yang semakin terlihat setelah pemberitaan kasus tersebut dimuat di Netflix. Perilaku tersebut terjadi karena atensi yang dilakukan individu akan bergantung pada kebutuhan, tujuan, dan minat individu itu sendiri (Hakim, 2021).

Untuk pemilihan berita saya melihat berita dari para ahli, misal dari ahli otopsi. pas dulu tahun 2016 kan pengetahuan saya dangkal *banget* ketika mengetahui tentang kejanggalan-kejanggalan. Saya mulai *agak* terbuka ketika melihat pemberitaan kembali kasus kopi sianida di tvOne yang narasumbernya para ahli (Wawancara dengan Weilly Nur Rahman pada 2 Mei 2024)



Hasil wawancara juga menunjukkan durasi pemberitaan turut berperan dalam menentukan dan memilih berita. Informan cenderung memilih melihat pemberitaan dengan durasi yang pendek dibandingkan penyangan dengan durasi yang panjang. Dari beberapa alasan yang dikemukakan informan, video dengan durasi pendek lebih mudah dimengerti karena hanya memuat poin penting saja. Selain itu dengan durasi pendek pun bisa lebih mengefisienkan waktu sehingga publik bisa berkesempatan melihat informasi baru lainnya dengan waktu yang tidak terlalu lama. Hal ini juga yang menjadi alasan informan lebih banyak menggunakan atau menonton pemberitaan kasus ini di channel YouTube dibanding dengan televisi yang terlalu panjang dan tiktok maupun instagram yang terlalu pendek.

Kebetulan kasus ini saya sering lihat di YouTube. Saya lebih suka liat konten yang pendek tapi *gak* pendek banget. Terus kenapa YouTube? Karena kalau Instagram atau tiktok itu paling 1-3 menit dan kalau YouTube itu sebenarnya ada video lengkap yang 1-2 jam dan ada juga video yang hasil potongan per *scene nah* saya lebih suka itu,” (Wawancara dengan Adi Mukti pada 5 Mei 2024)

Dalam penelitian ini informan juga diminta untuk memberikan alasan mengapa tvOne menjadi channel yang mereka gunakan untuk mendapatkan informasi.

Saya lebih fokus ke sumber dari mana berita itu muncul dan *track record* dari media tersebut seperti tadi aku mengonsumsi berita dari tvOne karena memang saya percaya kredibilitas media tersebut. Terus kalau saya merasa timbul pertanyaan dari pernyataan ahli tersebut atau ada yang aneh maka aku akan *research* lagi untuk melakukan perbandingan dengan media lain (Wawancara dengan Santi Agustini pada 2 Mei 2024)

Selain itu, dari penyajian tayangan pemberitaan yang dibawakan oleh tvOne, informan merasa tvOne adalah media yang tepat untuk mendapatkan informasi karena tv one adalah media berita yang besar dan cukup mengikuti kasus tersebut dari mulai tahun 2016 sampai sekarang disamping kredibel dan menampilkan pendapat para ahli.

tvOne pada tahun 2016 sangat mengikuti kasus ini dari awal persidangan sampai akhir yang sangat lama banget, dan dia menghadirkan kembali jurnalis atau wartawan yang pada saat itu turun ke lapangan dan tahu bagaimana situasi. Itu menjadi alasan mengapa aku memilih tvOne untuk menjadi sumber informasi tentang kasus ini, sejauh ini juga beritanya kredibel (Wawancara dengan Chyntia Risdyanidini pada 2 Mei, 2024)

Lengkapya, informan memilih tvOne sebagai media untuk mendapatkan informasi tentang pemberitaan ini adalah karena beberapa alasan yaitu: 1) tvOne

Sopiyani Solihah, Moch. Fakhruroji, Betty Tresnawaty

adalah media besar yang membuat identitas dirinya sebagai *channel* berita karena memuat lebih banyak tayangan berita sebagai program unggulan, 2) Status tvOne adalah sebagai media berita, jadi dianggap lebih cocok dan berkompeten dalam menginformasikan berita, 3) tvOne kerap membuka kasus kriminal yang besar dengan sebuah talkshow secara mendalam yang dilakukan bersama para ahli, 4) tvOne adalah media yang mengikuti kasus ini dari mulai awal kasus ini muncul hingga sekarang ramai diberitakan kembali, 5) Terkhusus untuk kasus ini, tvOne kembali meluncurkan langsung wartawan yang pada awal kasus ini muncul mereka adalah wartawan yang langsung turun ke lapangan. Alasan tersebut mengungkapkan bahwa publik akan memilih berita berdasarkan sumber berita tersebut. Informan memilih tvOne sebagai sumber informasi karena kepercayaan mereka terhadap media tersebut terutama dalam kasus kopi sianida.

Dalam konteks penggunaan media, Sandra Ball-Rokeach dan Melvin mengatakan bahwa publik akan cenderung mencari berita dari media atau sumber yang mereka percaya. Selain itu, kepercayaan terhadap media dipengaruhi oleh beberapa hal, (Dewi dan Hendriyani, 2015) yaitu; 1) Kredibilitas Media: Informan menganggap tvOne adalah media dengan pemberitaan kredibilitas karena merupakan channel yang lahir dan memperkenalkan dirinya sebagai media berita. 2) Relevansi Informasi: tvOne dianggap menyajikan dengan relevansi informasi hal tersebut berkaitan dengan alasan informan mengonsumsi tvOne karena sesuai dengan kebutuhan mereka yaitu menemukan kebenaran dari kejanggalan proses penegakan hukum pada kasus ini. Sehingga acara tvOne menampilkan berita dengan para ahli dianggap sangat relevan. 3) Kemampuan media untuk memberikan konteks: media yang mampu menjelaskan latar belakang dan konteks suatu berita akan lebih dipercaya. tvOne adalah media yang mengikuti kasus kopi sianida sehingga dianggap media paling tahu lebih dalam tentang kasus ini. 4) Kualitas Jurnalisme: dengan menghadirkan jurnalis yang turun langsung ke lapangan atau mengetahui persidangan, tvOne dianggap sebagai media paling kompeten dibandingkan media lain.

### **Persepsi Mahasiswa tentang Kepercayaan Publik pada Aspek Interpretasi**

Setelah suatu objek diseleksi, tahap berikutnya adalah interpretasi. Individu tidak dapat secara langsung memberikan interpretasi, melainkan melalui objek yang mewakilinya. Interpretasi ini merupakan proses pemberian makna berdasarkan informasi dari stimulus yang melewati tahap seleksi atau penyaringan (Sobur,2016)

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa penafsiran atau interpretasi informan tentang pemberitaan kembali kasus kopi sianida pada kepercayaan

Persepsi Mahasiswa Tentang Kepercayaan Publik Pada Penegak Hukum pada Kasus Kopi Sianida di tvOne publik berbeda-beda. Informan mengatakan dengan adanya pemberitaan kembali kasus kopi sianida menandakan kasus tersebut belum benar-benar selesai meskipun putusan sudah dilakukan dan masih menjadi perhatian publik.

Menurut saya, kembalinya pemberitaan itu menunjukkan bahwa kasus tersebut masih menjadi perhatian publik dan media. Faktornya, adanya data baru yang terus muncul, Keputusan hukum yang kontroversial dan masih adanya rasa penasaran masyarakat untuk kasus ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa isu kriminal yang sensasional *kaya gini* sering memiliki daya tarik yang panjang di mata publik (Wawancara dengan Anisa Rahma pada 21 Mei 2024)

Lahirnya interpretasi negatif terhadap penegak hukum juga secara gamblang dikatakan oleh informan yang mencurigai adanya tujuan tersendiri di balik putusan kasus tersebut.

Menurut saya berita tersebut diangkat lagi itu menandakan ada beberapa putusan yang janggal, jadi masih banyak pertanyaan dan pernyataan yang belum jelas terutama bagi saya sendiri. Apakah ini ada skenario yang lain atau benar pembunuhan dari Jessica terhadap Mirna? Dan mungkin juga ada beberapa pihak yang merasa belum puas dan masih ada yang ditutup tutupi, jadi saya setuju kalau kasus ini dibuka kembali,” (Wawancara dengan Adi Mukti pada 5 Mei 2024)

Meskipun demikian, lahirnya pemberitaan kembali kasus kopi sianida tersebut dinilai menjadi langkah awal yang cukup berani bagi publik untuk memberikan kritik dan pengawasan terhadap penegak hukum dalam menjalankan tugasnya. Selain itu dampak positif lainnya adalah memberikan stimulus kepada masyarakat untuk lebih kritis terhadap suatu informasi dan tidak langsung menerima begitu saja berita yang diberikan oleh media melainkan melakukan *cek and recek*.

Menurut saya ini adalah langkah yang cukup berani dan kita harus lebih kritis lagi terhadap suatu isu. Jadi masyarakat yang menyaksikan dan mengetahui tentang pemberitaan ini jadi lebih kritis lagi pemikirannya,” (Wawancara dengan Santi Agustini pada 2 Mei 2024)

Informan cenderung banyak memperhatikan kejanggalan yang terjadi dari pemberitaan sehingga mencari pembenaran dan cenderung lebih banyak menonton penjelasan para ahli dibanding berita lainnya. Hal tersebut berkenaan dengan adanya kejanggalan yang mengarah pada integritas, kompetensi, konsistensi, loyalitas, dan keterbukaan dari penegak hukum. Dari hasil wawancara kelima unsur kepercayaan tersebut saling berhubungan satu sama lain. Informan memberikan komentar pada penegak hukum pada setiap indikator kepercayaan. Pertama, Integritas yang menurut Philip Harris

merupakan kesesuaian antara adanya kesesuaian antara nilai-nilai dengan apa yang dilakukan (Riyanto, 2012). Untuk integritas dari penegak hukum sebagian informan mengatakan integritas penegak hukum banyak dipertanyakan mengingat kejanggalan yang tampak.

Integritas penegak hukum dalam pemberitaan itu bagaimana mereka menjalankan tugasnya dengan jujur dan adil, tanpa adanya intervensi, dan tidak ada kepentingan dari pihak manapun. *Nah* disini ada indikasi atau kejanggalan *makanya* sekarang masih dipertanyakan, bingung *aja* terlalu banyak pihak yang terlibat juga. Menurutku masih ada indikasi ketidakadilan dalam kasus ini (Wawancara dengan Anisa Rahma pada 21 Mei 2024)

Informan lain mengatakan,

Hakim dalam kasus ini adalah hakim yang terkenal, istilahnya bagus dalam mengadili suatu kasus, tapi saya lupa namanya. Tapi waktu itu ada di salah satu *podcast* Deddy Corbuzier bersama ahli hukum yang mengatakan *kalan* misal hakim punya perasaan si terdakwa ini tidak bersalah *mening bebasin*, lebih baik membebaskan orang yang diduga bersalah tapi tidak cukup bukti dibanding menghukumnya orang yang misal tidak bersalah. motonya seperti itu sementara *kan* Jessica buktinya kurang, dicurigai tidak bersalah, tetapi tetap dihukum (Wawancara dengan Santi Agustini pada 2 Mei 2024)

Selain Integritas, informan turut memberikan penilaian pribadi mereka pada aspek kompetensi. Kompetensi adalah gabungan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diterapkan dalam konteks pekerjaan yang mencerminkan kesediaan seseorang untuk melaksanakan tugas dan standar yang ditetapkan (Gordon dalam Shah, 2016). Untuk kompetensi informan mengatakan penegak hukum tampaknya sudah melakukan yang terbaik meskipun hasil yang dilakukan belum tentu benar dan ada motif dibalik hal tersebut.

*Kayanya* penegak hukum kompeten bisa dilihat dari beberapa kali persidangan dan tidak langsung memutuskan bersalah dan benar-benar proses penyidikan dan ini *tuh* benar-benar cukup detail, meskipun *entah* bagaimana masih ada kejanggalan (Wawancara dengan Chyntia Risdandini pada 2 Mei 2024)

Pendapat lain yang mendukung pendapat di atas juga dikatakan oleh Weilly Nur Rahman yang menilai penegak hukum sudah cukup kompeten mengingat penegak hukum tetap mempertimbangkan hasil bukti dan menerima pernyataan dari kedua belah pihak.

Menurut saya bisa dikatakan kompeten di pandangan saya. Karena

Persepsi Mahasiswa Tentang Kepercayaan Publik Pada Penegak Hukum pada Kasus Kopi Sianida di tvOne menangan kasus ini dengan menerima pendapat dari pihak a dan pihak b, pihak Jessica dan pihak Mirna jadi si hakim tidak langsung secara mentah mentah memvonis satu keputusan (Wawancara dengan Weilly Nur Rahman pada 2 Mei 2024)

Indikator ketiga adalah konsistensi. Menurut Barry Z. Posner konsistensi adalah cara yang dilakukan untuk membangun kredibilitas (Rizal, 2023). Sehingga dalam kasus ini untuk membuktikan kredibilitas penegak hukum mereka harus mampu memperlihatkan sikap konsisten mereka. Informan mengatakan banyaknya jawaban yang tidak konsisten saat kejanggalan tersebut ditanyakan langsung dalam acara talkshow yang sering ditayangkan oleh tvOne, akan tetapi sebagian informan mengatakan adanya putusan Jessica Wongso bersalah itu adalah bukti adanya sikap konsisten dari penegak hukum.

Konsistensi ini *tuh* mungkin tadi *ya* ia menerapkan hukum secara merata tanpa pengecualian. *Cuma* menurut saya adanya Jessica sampai dipenjara adalah hasil dari konsistensi penegak hukum tersebut terlepas dari itu benar atau tidak tapi disini sudah konsisten dan loyal (Wawancara dengan Anisa Rahma pada 21 Mei 2024)

Pendapat informan lain menyatakan penegak hukum pada kasus ini dinilai belum konsisten salah satunya dalam pernyataan proses autopsi.

Untuk konsistensi saya rasa ada aparat yang kurang konsisten dengan keterangannya sehingga membuat tanda tanya apakah selama menjalankan tugas pun ada ketidak konsistenan? contoh saat proses autopsi yang ketika pada pernyataan pertama mengatakan sudah autopsi sedangkan pada kenyataannya hanya mengambil sampel lambung saja (Wawancara dengan Chyntia Risdayandini pada 2 Mei 2024)

Pada hal ini, loyalitas dari penegak hukum juga menjadi sorotan publik. Loyalitas dalam konteks pemerintahan berarti sebuah pengabdian dan kesetiaan dan kepatuhannya pada suatu bangsa (Hakim, 2010). Publik menilai dalam hal loyalitas mungkin saja penegak hukum sudah melakukan sebisa yang mereka lakukan. Akan tetapi satu poin istimewa diberikan informan untuk aparat advokat atau pengacara Jessica Wongso yang dinilai aparat paling loyalitas. untuk melakukan pekerjaannya.

Mungkin penegak hukum sudah mengerahkan sebisa mungkin untuk kasus ini, tapi *kalaupun* loyalitas saya lihat di advokat pengacara Jessica Wongso yang tetap mau membantu Jessica Wongso walaupun kasus dan tugas ini sudah selesai dan mengatakan akan terus membantu sampai kasus ini benar-benar selesai, dan itu menurut saya adalah poin *plus* untuk pengacara seperti itu (Wawancara dengan Adi Mukti pada 5 Mei 2024)

Mengenai loyalitas, informan memberikan atensi dan penilaian lebih untuk penegak hukum advokat yaitu pengacara Jessica Wongso, Otto Hasibuan yang dirasa sangat memenuhi loyalitas terhadap pekerjaannya selaku penegak hukum.

Mungkin penegak hukum sudah mengerahkan sebisa mungkin untuk kasus ini, tapi *kalam* loyalitas saya lihat di advokat pengacara Jessica Wongso yang tetap mau membantu Jessica Wongso walaupun kasus dan tugas ini sudah selesai dan mengatakan akan terus membantu sampai kasus ini benar-benar selesai, dan itu menurut saya adalah poin *plus* untuk pengacara seperti itu (Wawancara dengan Adi Mukti pada 5 Mei 2024)

Dari hasil wawancara, informan menilai keterbukaan dari penegak hukum sudah cukup bagus dibuktikan dengan kesediaannya memberikan keterangan di berbagai media untuk disalurkan ke publik. Hal tersebut menjadi salah satu tanda penegak membuktikan adanya fungsi keterbukaan dalam pemerintahan yang bertujuan untuk memperlihatkan tidak ada agenda lain selain kepentingan publik (Ridwansyah, 2016). akan tetapi sebagian informan lain mengatakan adanya kejanggalan yang membuat publik curiga adalah faktor dari kurangnya transparansi dari penegak hukum itu sendiri.

Pandangan saya, keterbukaan polisi yang kurang karena ketika autopsi *kalam gak* salah ada pernyataan tidak dibolehkan autopsi tapi kemudian dilakukan autopsi yang kemudian bukan autopsi. Intinya saat dikatakan begini *eh* ternyata begini, *kaya* ada alasan yang *gak* dibuka, (Wawancara dengan Weilly Nur Rahman pada 2 Mei 2024)

### **Persepsi Mahasiswa tentang Kepercayaan Publik pada Aspek Reaksi**

Reaksi merupakan tahap akhir setelah informan melakukan proses seleksi dan interpretasi. Tahap ini menjelaskan penerimaan informasi atau isi dari pemberitaan kembali kasus kopi sianida di tvOne. Karena pada dasarnya tayangan yang disajikan tentu akan memberikan reaksi yang berbeda-beda dari setiap informan (Handaningtias, 2022).

Hasil dari wawancara terhadap tujuh informan menjelaskan bahwa pemberitaan kembali kasus kopi Sianida di tv one memberikan dua dampak sekaligus yaitu dampak positif dan dampak negatif dengan menghasilkan persepsi tidak baik pada penegak hukum di Indonesia. Hal ini diperkuat oleh pendapat yang menyebutkan setelah menonton pemberitaan kembali kasus kopi sianida di tv one mereka merasa adanya pergeseran kepercayaan pada penegak hukum karena ada banyaknya kejanggalan yang diberikan data dan faktanya oleh pemberitaan tv one tersebut. Penurunan kepercayaan tersebut datang karena tayangan yang menampilkan kejanggalan-kejanggalan yang secara tidak langsung mengarah pada petunjuk ada hal yang tidak seharusnya terjadi saat proses penegakan atau penyelesaian kasus ini. Meskipun dengan adanya pemberitaan

Persepsi Mahasiswa Tentang Kepercayaan Publik Pada Penegak Hukum pada Kasus Kopi Sianida di tvOne ini masyarakat menjadi terlatih untuk berpikir kritis. Sejalan dengan kepercayaan pada penegak hukum sedikit demi sedikit mulai menurun bahkan jika setelah mendapat berita dari media pada dasarnya masyarakat akan lebih memahami tentang suatu hal (Roihanah, 2015), dalam fenomena ini informan mengatakan justru dibuat semakin bingung.

Hal tersebut dijelaskan langsung oleh Weilly Nur Rahman yang mengatakan justru dirinya semakin bingung untuk mengetahui siapa yang salah sebenarnya. Hal tersebut ia jelaskan dengan mengatakan,

*Kalau reaksinya saya jadi bingung yang mana yang benar dan mana yang salah karena kejanggalannya juga tidak hanya satu dan blunder juga, jadi reaksi saya menimbulkan keragu-raguan dalam menjudge suatu pihak yang mana yang benar dan mana yang salah (Wawancara dengan Weilly Nur Rahman pada 2 Mei 2024)*

Selain membuat publik ragu, pemberitaan kembali kasus kopi sianida ini ternyata membuat publik geram. Reaksi tersebut menunjukkan bahwa media mempunyai kekuatan besar dan memegang peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat (Zainuddin, 2013). Hal tersebut berkenaan dengan kecewa atas kejanggalan yang baru terbuka setelah kasus tersebut dinyatakan selesai. Setelah pemberitaan kembali kasus ini muncul, publik berharap tidak merasa penasaran dan penegak hukum bisa menyelesaikan kasus ini dengan seharusnya. Selain itu, dari pemberitaan kasus ini yang semakin jauh, publik lebih terdorong untuk semakin mengikuti kasusnya dengan alasan bisa mewujudkan harapannya (Hakim, 2021). Hal tersebut dikatakan langsung oleh Widi Dwi haspiani dengan mengatakan,

*“Reaksiku saat ada pemberitaan kembali kasus ini geram. Geram dan bingung, dan jadinya benar-benar pengen ngikutin dan pengen segera tuntas lab kasus ini tuh,” (Wawancara dengan Widi Dwi Haspiani pada 2 Mei 2024)*

Dari jawaban tersebut, informan secara tidak langsung berspekulasi bahwa kasus tersebut belum benar-benar selesai. Kejanggalan yang ditampilkan membuat informan merasa banyak curiga dengan proses persidangan dan keputusan yang sudah dibuat dari pengadilan. Santi Agustini berspekulasi siapapun yang sudah menonton siaran tersebut tentu akan merasakan reaksi yang sama dengan apa yang dirasakan oleh dirinya pribadi dengan penjelasan,

Secara umum masyarakat atau siapapun yang sudah menonton termasuk saya pasti akan merasa *skeptis* atau merasa curiga terhadap proses pengadilan yang telah terjadi pada Jessica. Tapi itu tidak serta merta membuat kita harus langsung mencurigai kalau ini ada ketidak benaran dalam proses peradilan (Wawancara dengan Santi Agustini pada 2 Mei

Selain membuat publik ragu dan bingung, pemberitaan kembali kasus kopi sianida ini ternyata membuat publik geram. Hal tersebut berkenaan dengan kecewa atas kegagalan yang baru terbuka setelah kasus tersebut dinyatakan selesai. Kondisi tersebut akan semakin berbahaya ketika rasa kecewa tersebut menjadi traumatik publik mengingat publik berkemungkinan kehilangan kepercayaan kepada pemerintah setelah merasa kecewa yang berujung pada kestabilan emosional, berkurangnya partisipasi, dan tidak mengikuti kebijakan (Raharjo, 2009). Setelah pemberitaan kembali kasus ini muncul, publik berharap tidak merasa penasaran dan penegak hukum bisa menyelesaikan kasus ini dengan seharusnya. Selain itu, dari pemberitaan kasus ini yang semakin jauh, publik lebih terdorong untuk semakin mengikuti kasusnya dengan alasan bisa mewujudkan harapannya. Hal tersebut dikatakan langsung oleh Widi Dwi haspiani dengan mengatakan,

“Reaksiku saat ada pemberitaan kembali kasus ini geram. Geram dan bingung, dan jadinya benar-benar *pengen* ngikutin dan *pengen* segera tuntas *lah* kasus ini *tuh*,” (Wawancara dengan Widi Dwi Haspiani pada 2 Mei 2024)

Secara garis besar, adanya pemberitaan kembali kasus kopi sianida membuat kepercayaan publik pada penegak hukum bergeser jika dibandingkan dengan awal muncul kasus tersebut.

*Kalau* dibandingkan dengan ketika kasus kopi sianida *pas* awal sama sekarang ramai kembali saya rasa ada perubahan dari segi kepercayaan. Mungkin karena pemikirannya lebih kritis jadi orang-orang tidak langsung percaya dan mempertanyakan lagi dan *meresearch* lagi, (Wawancara dengan Santi Agustini pada 2 Mei 2024)

Selain adanya pergeseran kepercayaan dari publik pada penegak hukum, informan mengatakan reaksi mereka terhadap pemberitaan kembali kasus kopi sianida ini juga ada sisi positif. Dimana dengan munculnya pemberitaan kembali kasus ini terutama di tvOne yang menghadirkan para ahli untuk menjadi informan, publik secara tidak langsung mendapatkan pengetahuan baru tentang masalah hukum.

Dampaknya yang saya rasakan tentunya meningkatkan kesadaran akan pentingnya keadilan dan proses hukum yang transparan. Pemberitaan ini juga memberikan pembelajaran tentang bagaimana media bisa mempengaruhi persepsi publik terhadap sistem hukum di Indonesia (Wawancara dengan Anisa Rahma pada 21 Mei 2024)

Sebagai akademisi tentunya santi mengetahui alur dari bagaimana



Persepsi Mahasiswa Tentang Kepercayaan Publik Pada Penegak Hukum pada Kasus Kopi Sianida di tvOne merespon pemberitaan. Akan tetapi kesadaran akan hal tersebut ditakutkan tidak bisa dilakukan oleh semua orang yang melihat dan menonton tayangan tersebut. Sehingga dengan bebas mereka membuat penafsiran sendiri serta banyak mempengaruhi orang lain. Ketakutan tersebut dijelaskan oleh Cynthia Risdandini dengan mengatakan,

Saya merasa takut apalagi *kan* sekarang tersebar di media sosial yang ada kolom chat jadi semua bebas untuk berpendapat apapun, banyak ujaran kebencian, dan bahkan orang yang belum mencari tahu lebih dalam tayangan kasus ini, melihat hanya dalam bentuk beberapa cuplikan dan video potongan, bisa langsung mengetik yang dibaca dan direspon semua orang, itu yang berbahaya (Wawancara dengan Chyntia Risdandini pada 2 Mei 2024)

Selain itu, dengan mencuatnya kembali kasus yang sudah selesai tujuh tahun yang lalu juga menjadi faktor masyarakat terlatih untuk berpikir kritis. Hal tersebut berkaitan dengan pertanyaan masyarakat tentang kegagalan yang terjadi dan kemudian mendorong mereka untuk mencari kebenaran dan jawaban atas kegagalan tersebut. Praktek tersebut dijelaskan oleh D.T Wilson yang mengatakan individu akan termotivasi untuk mencari informasi karena mereka merasakan kebutuhan atau kesenjangan pengetahuan. Kebutuhan ini bisa bersifat kognitif, afektif, atau sosial (Saragih, 2016).

## **PENUTUP**

Penutup, Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap informan menunjukkan proses seleksi, interpretasi, dan reaksi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal salah satunya kebutuhan atau harapan. Menilik pemberitaan kembali kasus kopi sianida yang sebagian besar membahas kegagalan, membuat individu mengakses berita dengan harapan bisa menjawab kegagalan tersebut. Interpretasi dari setiap individu juga berbeda-beda salah satu faktornya yaitu pendidikan. Informan yang merupakan mahasiswa jurusan jurnalistik menganggap pemberitaan kembali kasus kopi sianida tersebut jelas mempengaruhi kepercayaan mereka pada penegak hukum. Akan tetapi kadar ketidakpercayaan tersebut pasti bisa berbeda setiap individu. Informan yang berstatus akademisi tentu saja merasa bisa memahami realitas sosial yang dibangun oleh media tentang kasus ini. Akan tetapi hal tersebut tidak menjamin

bisa dilakukan oleh masyarakat luas yang tidak memahami dunia digitalisasi yang kemudian bisa berakibat membuat persepsi bebas dari pemberitaan kembali kasus kopi sianida dengan reaksi yang negatif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam membahas penelitian dengan tema serupa, sehingga besar harapan untuk dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Mengingat penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal: 1) Objek penelitian dalam ruang lingkup yang kecil yaitu Mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2020. Pada penelitian selanjutnya bisa dilakukan penelitian pada objek yang lebih luas lagi. 2) Kajian yang dibahas mengenai proses persepsi hanya secara umum, sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya lebih dijelaskan dengan cara yang lebih detail.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran kepercayaan publik pada penegak hukum yang disebabkan adanya pemberitaan kembali kasus kopi sianida. Secara tidak langsung media memegang kendali penting dalam hal membentuk persepsi publik konsumen informasi. Sehingga bagi penggiat media penting untuk menyajikan berita yang aktual dan terpercaya sehingga tidak menimbulkan dampak negatif. Selain itu publik diharapkan untuk lebih bijaksana dalam menggunakan media dan mengerti cara mengkonsumsi informasi sehingga tidak percaya begitu saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2022). Survei KIC: Mayoritas Masyarakat Indonesia Mengakses Informasi di Media Sosial (Online) diakses pada 3 Juni 2024, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/20/survei-kic-mayoritas-masyarakat-indonesia-mengakses-informasi-di-media-sosial>
- Dewi, P., & Hendriyani, H. (2015). Kredibilitas Media Massa di Mata Masyarakat. *Jurnal ilmu komunikasi*, 13(1), 24-35.
- Hakim. (2021). *Problematika hukum dan peradilan di Indonesia*. Tatanusa Jakarta Indonesia, hlm 7 dalam Komisi Yudisial RI, Jakarta: Sekretariat Jenderal KY RI.
- Handaningtias, Ulivia, R. (2022). Kepercayaan Public (Public Trust) Terhadap Polisi: Studi Mengenai Wacana Public Dalam #Percumalaporpolisi Dengan Pendekatan Big Data Analisis. *International journal of demos*, 4(3).
- Hermalia, T. (2017). Hermalia, Tria. (2017). *Pengaruh Pemberitaan Kopi Sianida di tvOne terhadap Persepsi Penerapan Hukum di Indonesia*. (Sarjana Thesis). Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Jakarta.

- Persepsi Mahasiswa Tentang Kepercayaan Publik Pada Penegak Hukum pada Kasus Kopi Sianida di tvOne
- Lutfhi, A. (2017). *Reformasi Penegakan Hukum Perspektif Hukum Progresif*. Jurnal Yuridis 4(2)
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pramadista, Angga & Engkus. (2022). Pengaruh Kompetensi Dan Loyalitas Terhadap Kinerja Pegawai Desa Se Kecamatan Kadudapit. *Jurnal Ekonomi*, 8(3).
- Rahardjo, Sutjipto. (2009). *Hukum Progresif, Sebuah Sintesa Hukum Indonesia*. Bantul: Genta Publishing.
- Rahmi. (2020). Pengaruh Kepercayaan dan Minat Beli Masyarakat. *Al-Ijtima'i: International Journal of Government and Social Science*, 6(1).
- Ridwansyah, M. (2016). Mewujudkan Keadilan, Kepastian, dan Kemanfaatan Hukum dalam Qanun Bendera dan Lambang Aceh. *Jurnal Konstitusi*, 13(2).
- Rizal, S. (2023). *Peran ASN Pemerintahan Kota Banjar Masih Dalam Rangka Membangun Kepercayaan Public Pemerintahan Daerah Melalui Ruang Public*. *Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2).
- Roihanan, R. (2015). Penegakan hukum di Indonesia; Sebuah harapan dan kenyataan. *Justitia Islamica*, 12(1).
- Sanyoto. (2008). *Penegakan Hukum di Indonesia*. Jurnal Dinamika Hukum: Fakultas Hukum Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, 8(3).
- Saragih, A. T., dkk. (2023). Model Perilaku Pencarian Informasi: Analisis Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut Wilson. *Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(3). Doi: 10.47476/dawatuna.v3i3.3028
- Satria, S. (2016). *Perubahan Persepsi Mahasiswa Universitas Riau terhadap Kepemimpinan Joko Widodo Mengenai Permasalahan Hukum dan Hak Asasi Manusia Tahun 2014-2016. (Sarjana Thesis)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau
- Sobur, A. (2016). Psikologi Umum. Bandung: CV. Pustaka.
- Suheni, E. (2011). *Analisis Nilai Berita Trending News Dokumen Wikileaks Menguliti Dunia*. (Sarjana Thesis). Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Wardah. (2021). Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Youtube sebagai Media Konten Video Kreatif. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO) Makassar*, 3(1).